

## PENERAPAN MODEL KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER BANGSA SISWA

Risa Yunita<sup>1)</sup>, Kuswadi<sup>2)</sup>, Chumdari<sup>3)</sup>

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

*e-mail*: risayunita0@gmail.com

**Abstract.** The purpose of this research is to improve the nation character value consisted of tolerance, discipline, curiosity, nasionalism and responsibility of student by implementation of contextual teaching and learning model in social studies. This research is a classroom action research (CAR) which consisted of two cycles, each cycle had two meetings. Source of the data is teacher and students. The data collecting technique was interview, observation, and questionnaires. The data validity was triangulasi data source technique and method. The data analyzing was interactive analysis technique which consisted of 3 components; they are data reduction, data presentation, and making conclusion or verification. The result of the research showed that the implementation of contextual teaching and learning model in social studies could improve the character value tolerance, discipline, curiosity, nasionalism and responsibility of student.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai karakter bangsa yang terdiri atas toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa melalui penerapan model kontekstual pada pembelajaran IPS. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Sumber data adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan angket. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Kontekstual pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa.

**Kata Kunci:** Nilai karakter, Model Kontekstual, IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Solihatin dan Raharjo (2007) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat sebagai tempat siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dengan mempelajari IPS diharapkan memiliki kepekaan dan rasa tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional, bertanggung jawab, dan dapat mempertinggi rasa toleransi persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS yang disampaikan oleh Sumaatmaja (2006) yakni “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” (Hidayati, Mujinem, & Senen, 2009: 1.19).

Ruang lingkup bahan kajian IPS terdapat salah satu materi tentang kehidupan masa lampau khususnya sejarah kemerdekaan Indone-

sia. Materi tersebut dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada siswa dalam rangka membentuk karakter mereka. Nilai karakter yang dapat dikembangkan dari pembelajaran IPS ini yaitu toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Menurut Lickona (2007) karakter yang baik dibangun atas dasar sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membantu individu mengerti dan memahami, peduli terhadap sesuatu yang ada di dalam maupun sekitarnya, dan bertindak di bawah aturan-aturan/nilai-nilai positif (Fajri, 2012). Menurut hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Silaswati, 2011).

Joseph Zhao, et.al., (2002), mengkompilasikan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah.

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2,3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

Ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak akan tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi (Silaswati, 2011).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai karakter yang dimiliki siswa tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 27,59% atau sebanyak 8 siswa masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi. Rata-rata skor angket yang diperoleh sebesar 39,46 dari skala 0-80 yang menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa masuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa penyebab rendahnya nilai karakter siswa karena pembelajaran yang dilakukan belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran hanya menekankan pada pemahaman materi.

Untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan nilai karakter tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran yang secara langsung memberikan contoh-contoh nyata mengenai nilai-nilai karakter. Model Kontekstual merupakan model yang memenuhi kriteria tersebut. Kelebihan Kontekstual dalam mengatasi masalah rendahnya nilai karakter yaitu melalui contoh-contoh nyata yang dikaitkan dengan materi, siswa dapat mengenal, merasakan, dan diharapkan dapat melakukan tindakan yang mengandung nilai karakter. Selain itu model Kontekstual dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan membuat kesimpulan sendiri, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan kemampuan dalam bekerja sama. Di samping memiliki kelebihan, juga terdapat kelemahan yang harus diketahui agar dapat diatasi. Kelemahan tersebut antara lain pengelolaan kelompok yang sulit karena siswa belum terbiasa belajar dengan berkelompok, membutuhkan waktu yang lama sehingga guru harus pandai mengatur waktu, pengelolaan sumber belajar yang sulit karena dalam pembelajarannya menggunakan sumber belajar yang beragam.

Sanjaya (2006: 261-262), mengemukakan "CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka". Terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran yang menerapkan model Kontekstual yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Langkah-langkah penerapan model Kontekstual di dalam kelas menurut Sugiyanto (2009) antara lain:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Langkah-langkah tersebut di atas masing-masing dapat melatih siswa untuk mengembangkan karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPS.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Gunungsimping 02 Cilacap Tengah, Cilacap. Subyek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2013 sampai dengan Juli 2013 pada semester genap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan angket. Analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman. Model analisis interaktif ini mempunyai tiga buah komponen, yaitu reduksi da-

ta, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi tindakan (*observation and evaluation*) dan refleksi tindakan (*reflecting*).

## HASIL

Pada kondisi awal atau pratindakan diperoleh data nilai karakter siswa berupa skor angket bentuk skala yang menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa masuk ke dalam kategori rendah. Data ketercapaian nilai karakter siswa pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa Hasil Angket pada Pratindakan**

Interval	<i>fi</i>	<i>xi</i>	<i>fi.xi</i>	<i>f</i> (%)	Kategori
1 - 20	7	10,5	73,5	24,14	Sangat rendah
21-40	10	30,5	305	34,14	Rendah
41-60	4	50,5	202	13,79	Sedang
61-80	8	70,5	564	27,59	Tinggi
Jumlah	29		1145,5	100	
Skor Rata-rata = $1145,5 : 29 = 39,46$					

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui rata-rata skor angket yang diperoleh siswa sebesar 39,46 dari skala 0-80. Hasil tersebut menunjukkan ketercapaian nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa masuk ke dalam kategori rendah. Siswa yang masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi mencapai 27,59% atau sebanyak 8 siswa.

Kegiatan pratindakan menunjukkan bahwa nilai karakter siswa pada pembelajaran IPS masih rendah, maka dari itu diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai karakter siswa dengan menerapkan model Kontekstual yang dilaksanakan selama dua siklus.

Nilai karakter siswa pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model Kontekstual siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Data ketercapaian nilai karakter siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa Hasil Angket pada Siklus I**

Interval	<i>fi</i>	<i>xi</i>	<i>fi.xi</i>	<i>f</i> (%)	Kategori
1 - 20	0	10,5	0	0	Sangat rendah
21-40	2	30,5	61	6,9	Rendah
41-60	12	50,5	606	41,38	Sedang
61-80	15	70,5	1057,5	51,72	Tinggi
Jumlah	29		1724,5	100	
Skor Rata-rata = $1724,5 : 29 = 59,47$					

Berdasarkan tabel 2, hasil angket bentuk skala siswa pada siklus I, didapatkan skor rata-rata 59,47 dari skala 0-80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab yang dikembangkan masuk ke dalam kategori sedang. Jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi sebesar 51,72% atau sebanyak 15 siswa. Hasil pada siklus I belum menunjukkan ketercapaian indikator kinerja sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan nilai karakter siswa yang signifikan. Data ketercapaian nilai karakter siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa Hasil Angket pada Siklus II**

Interval	<i>fi</i>	<i>xi</i>	<i>fi.xi</i>	<i>f</i> (%)	Kategori
1 - 20	0	10,5	0	0	Sangat rendah
21-40	0	30,5	0	0	Rendah
41-60	3	50,5	151,5	10,34	Sedang
61-80	26	70,5	1833	89,66	Tinggi
Jumlah	29		1984,5	100	
Skor Rata-rata = $1984,5 : 29 = 68,43$					

Berdasarkan data tabel 3, ketercapaian nilai karakter siswa pada siklus II, diperoleh skor rata-rata hasil angket 68,43 dari skala 0-80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab siswa masuk ke dalam kategori tinggi. Jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi sebesar 89,66% atau sebanyak 26 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator kinerja sebesar 80% atau se-

banyak 24 siswa masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi telah tercapai.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa model Kontekstual pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan nilai karakter bangsa siswa.

Pada pratindakan diperoleh data berupa skor angket bentuk skala yang menunjukkan bahwa sebesar 27,59% atau sebanyak 8 siswa masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi. Skor rata-rata yang dicapai siswa adalah 39,46 dari skala 0-80 yang menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab masuk ke dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis pratindakan tersebut, maka dilakukan tindakan yang berupa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan nilai karakter bangsa siswa dengan menerapkan model Kontekstual pada pembelajaran IPS.

Pembelajaran siklus I dengan menerapkan model Kontekstual pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan nilai karakter siswa. Hasil analisis data skor angket bentuk skala siklus I menunjukkan bahwa sebesar 51,72% atau sebanyak 15 siswa masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi. Skor rata-rata yang dicapai siswa adalah 59,47 dari skala 0-80 yang menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab masuk ke dalam kategori sedang.

Peningkatan tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan kelemahan, antara lain: 1) masih banyak siswa yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru untuk memberikan pendapatnya, 2) masih sedikit siswa yang berani bertanya tentang materi yang kurang paham, 3) tanggung jawab siswa saat kegiatan diskusi kelompok tergolong kurang.

Berdasarkan analisis data dan refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan analisis mengenai kekurangan pada pelaksanaan siklus I, maka disusun rencana pembelajaran siklus II agar kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diminimalisir.

Hasil analisis pada siklus II menunjukkan bahwa indikator kinerja telah tercapai. Sebanyak 26 siswa (89,66%) masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi. Rata-rata skor angket bentuk skala yang diperoleh yaitu 68,43 dari skala 0-80 yang menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab masuk ke dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Kontekstual dapat meningkatkan nilai karakter bangsa siswa. Hal ini disebabkan model Kontekstual memiliki tahap-tahap yang mendukung berkembangnya nilai karakter siswa, seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2006) bahwa dalam pembelajaran Kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.

Penerapan model Kontekstual juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ketika berdiskusi meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hanafiah dan Suhana (2009) bahwa prinsip perbedaan dalam model Kontekstual mendorong siswa menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan, terciptanya berpikir kritis dan kreatif di kalangan siswa dalam rangka pengumpulan, analisis, sintesa data guna pemecahan masalah.

Data perbandingan nilai karakter siswa pada pratindakan, setelah siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Data Perbandingan Nilai Karakter Siswa Hasil Angket pada Pratinindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Hasil Angket	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	39,46	59,47	68,43
Nilai Karakter Tinggi	27,59%	51,72%	89,66%

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus atau selama empat kali pertemuan dengan menerapkan model Kontekstual pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Gunungsmping 02 Cilacap Tengah, Cilacap Tahun Ajaran 2012/2013, dapat diketahui bahwa nilai karakter bangsa siswa meningkat. Peningkatan tersebut yaitu pada

nilai karakter toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

Pada pratindakan rata-rata skor angket siswa sebesar 39,46 dari skala 0-80 masuk ke dalam kategori nilai karakter rendah. Siswa yang masuk dalam kategori nilai karakter tinggi sebanyak 8 siswa (27,59%). Pada siklus I rata-rata skor angket siswa meningkat menjadi 59,47 pada skala 0-80 masuk ke dalam kategori nilai karakter sedang. Siswa yang masuk da-

lam kategori nilai karakter tinggi telah meningkat sebanyak 15 siswa (51,72%). Pada siklus II rata-rata skor angket siswa meningkat lagi menjadi 68,43 pada skala 0-80 masuk ke dalam kategori nilai karakter tinggi. Siswa yang masuk dalam kategori nilai karakter tinggi menjadi sebanyak 26 siswa (89,66%). Dengan demikian indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, M. (2012). *Hakikat Pendidikan Karakter*. Diperoleh 2 Maret 2013 dari <http://vhajrie27.wordpress.com/2012/02/13/hakikat-pendidikan-karakter/>.
- Hanafiah, N. & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayati, Mujinem, & Senen, A. (2009). *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Silaswati, D. (2011). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kurikulum yang Diimplementasikan melalui Pengintegrasian dalam Pembelajaran pada Setiap Mata Pelajaran*. Diperoleh 2 Maret 2013 dari [dianasilaswati.blogspot.com/p/materi-bahasan.html](http://dianasilaswati.blogspot.com/p/materi-bahasan.html).
- Solihatin, E. & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.